

SEPENGGAL SASTRA LISAN

MOJOKERTO

ANTOLOGI LEGENDA KOLAM PETIRTAAN DI MOJOKERTO

(Kajian Sosiologi Sastra Lisan)

Icha Fadhilasari, S.S., M.Pd.



**SEPENGAL SASTRA LISAN
MOJOKERTO
ANTOLOGI LEGENDA KOLAM
PETIRTAAN DI MOJOKERTO**

(Kajian Sosiologi Sastra Lisan)

SEPENGGAL SASTRA LISAN MOJOKERTO
ANTOLOGI LEGENDA KOLAM PETIRTAAN DI MOJOKERTO
(Kajian Sosiologi Sastra Lisan)

Icha Fadhilasari, S.S., M.Pd.



SEPENGAL SASTRA LISAN MOJOKERTO
ANTOLOGI LEGENDA KOLAM PETIRTAAN DI MOJOKERTO
(Kajian Sosiologi Sastra Lisan)

Penulis:
Icha Fadhillasari, S.S., M.Pd.

Editor:
Icha Fadhillasari, S.S., M.Pd.

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Maret 2022

Hak Cipta 2021, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2021 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I - : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-044-3

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmatNya buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku yang berjudul *Antologi Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto Kajian Sosiologi Sastra Lisan* bertujuan untuk memperkenalkan salah satu sastra lisan khususnya legenda yang tesebar di Kabupaten Mojokerto yang pewarisannya diturunkan secara turun temurun. Penulis tertarik untuk mengkaji Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto yang meliputi tiga objek yaitu: (1) Kolam segaran, (2) Kolam Candi Tikus, (3) Kolam Candi Jalatunda, karena sebelumnya belum ada yang meneliti dan disamping itu dapat dijadikan salah satu usaha untuk melestarikan sastra lisan khususnya mengenai Legenda Kolam Petirtaan. Tambahan pula, legenda tersebut akan dikaji menggunakan 1) Teori struktur Maranda, 2) Teori fungsi Alan Dundes, 3) Konsep Kearifan Lokal, 4) Konsep Kepercayaan, dan 5) Konsep Pengaruh. Legenda kolam petirtaan ini berasal dari Desa Trowulan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto dan desa Seloliman, Kec. Trawas, Kab. Mojokerto. Lokasi tersebut merupakan peninggalan kerajaan Majapahit dan Kerajaan Kahuripan, dan di desa tersebut ada legenda Kolam Petirtaan yaitu legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, dan Kolam Candi Jalatunda. Alasan penulis memilih legenda tersebut karena sepengetahuan penulis Legenda Kolam Petirtaan belum pernah dikaji, Legenda Kolam Petirtaan tersebut sangat menarik untuk dikaji dan berdasarkan pertimbangan bahwa cerita ini sampai sekarang

masih dipercaya oleh masyarakat Mojokerto, penulis merasa legenda tersebut perlu diselamatkan, dipelihara, dan dikembangkan untuk meningkatkan pembinaan dan pemelihara nasional, sebagai identitas kebanggaan suatu daerah.

Buku ini dihadirkan pada pembaca sebagai jawaban terhadap kekosongan buku sejenis. Buku ini hadir untuk mengusung pelestarian sastra lisan pada budaya lokal. Target pembaca buku ini antara lain; 1) Kalangan akademis dengan bidang dan minat bahasa dan sastra lisan pada khususnya, 2) Para pemuda generasi penerus bangsa yang akan mewarisi sastra lisan yang perlu diselamatkan, 3) Masyarakat umum yang diharapkan juga perlu mengetahui, menjaga dan mengembangkan kekayaan budaya lokal yang berupa sastra lisan sebagai identitas budaya daerah.

Buku ini merupakan hasil transformasi dari tugas skripsi tahun 2012. Penulis mengharapkan kritik dan saran positif dari pembaca guna memperbaiki kekurangan dalam buku ini. Semoga buku ini mendapat manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Mojokerto, Maret 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	III
GAMBARAN DASAR SASTRA LISAN LEGENDA KOLAM PETIRTAAAN DI MOJOKERTO	1
A. Konsep sastra lisan	10
B. Konsep Legenda	13
C. Teori Struktur Maranda	18
D. Teori Fungsi Alan Dundes	20
E. Konsep Kearifan Lokal	21
F. Konsep Kepercayaan	22
G. Konsep Pengaruh	23
 METODE PENELITIAN	 26
A. Rancangan Penelitian	26
B. Pendekatan Penelitian	27
1. Lokasi dan Objek Penelitian	28
2. Informan dan Teknik Penentuan Informan	28
C. Data dan Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data	35
F. Teknik Pengalihan Wacana/Transkripsi	35
G. Teknik Penerjemahan Teks	42
H. Teknik dan Prosedur Analisis Data	44
I. Prosedur Penelitian	44

STRUKTUR MARANDA DALAM LEGENDA KOLAM PETIRTAAN	47
A. Struktur Legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, Kolam Candi Jalatunda	47
1. Struktur Legenda Kolam Segaran	47
2. Struktur Legenda Kolam Candi Tikus	50
3. Struktur Legenda Kolam Candi Jalatunda	53
FUNGSI ALAN DUNDES DALAM LEGENDA KOLAM PETIRTAAN	57
A. Fungsi Legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, Kolam Candi Jalatunda	57
B. Fungsi Legenda Kolam Segaran	58
1. Fungsi Legenda sebagai Alat Pendidikan	58
2. Fungsi Legenda sebagai Peningkatan Perasaan Solidaritas Sosial	59
3. Fungsi Legenda sebagai Pemberi Sangsi Sosial	61
4. Fungsi Legenda sebagai Fungsi Kritik	62
5. Fungsi Legenda sebagai Hiburan	63
C. Fungsi Legenda Kolam Candi Tikus	64
1. Fungsi Legenda sebagai Alat Pendidikan	64
2. Fungsi Legenda sebagai Peningkatan Perasaan Solidaritas Sosial	67
3. Fungsi Legenda sebagai Pemberi Sangsi Sosial	68
4. Fungsi Legenda sebagai Fungsi Kritik	70
5. Fungsi Legenda sebagai Hiburan	71
D. Fungsi Legenda Kolam Candi Jalatunda	73
1. Fungsi Legenda sebagai Alat Pendidikan	73
2. Fungsi Legenda sebagai Peningkatan Perasaan Solidaritas Sosial	74
3. Fungsi Legenda sebagai Pemberi Sangsi Sosial	75
4. Fungsi Legenda sebagai Fungsi Kritik	76
5. Fungsi Legenda sebagai Hiburan	77

KEARIFAN LOKAL DALAM KOLAM PETIRTAAN	79
A. Kearifan lokal yang terkandung dalam Legenda Kolam Segaran	79
B. Kearifan lokal yang terkandung dalam Legenda Kolam Candi Tikus	81
C. Kearifan lokal yang terkandung dalam Legenda Kolam Candi Jalatunda	85
KONSEP PENGARUH DALAM LEGENDA KOLAM PETIRTAAN	89
A. Pengaruh Legenda Kolam Segaran Terhadap Masyarakatnya	89
B. Pengaruh Legenda Kolam Candi Tikus Terhadap Masyarakatnya	90
C. Pengaruh Legenda Kolam Candi Jalatunda Terhadap Masyarakatnya	92
KEPERCAYAAN DALAM LEGENDA KOLAM PETIRTAAN	95
A. Kepercayaan Masyarakat terhadap Legenda Kolam Segaran	95
B. Kepercayaan Masyarakat terhadap Legenda Kolam Candi Tikus	97
C. Kepercayaan Masyarakat terhadap Legenda Kolam Candi Jalatunda	100
PENUTUP	103
A. Simpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106

GAMBARAN DASAR SASTRA LISAN LEGENDA KOLAM PETIRTAAN DI MOJOKERTO

Setiap daerah di Indonesia menyimpan sastra lisan, hanya saja sampai saat ini belum terungkap dan diketahui oleh masyarakat luas diantaranya Kabupaten Mojokerto yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Daerah ini mempunyai kekayaan budaya, salah satunya adalah sastra lisan. Kebudayaan merupakan ciri pribadi manusia yang didalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai, atau nilai-nilai yang perlu dimiliki dan dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya.

Budaya diwariskan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya dengan berbagai proses, baik proses sosialisasi maupun proses enkulturasi. Pada hakikatnya pewaris budaya belajar menyatukan dirinya (menginternalisasikan) dengan lingkungan masyarakatnya dan hasil yang diwariskan baik berupa situs, candi, bangunan, kesenian, maupun ceritera rakyat. Individu akan belajar menghayati dan melaksanakan adat-istiadat, aturan-aturan, dan tindakan sosial yang umum berlaku dalam kehidupan masyarakat atau lingkungan budayanya.

Pewarisan budaya (*transmission of culture*) berlangsung sepanjang masa, selama masyarakat pendukung budaya yang bersangkutan tidak punah. Proses pewarisan budaya tersebut berjalan dari generasi ke generasi secara

berkesinambungan. Demikian di Indonesia, wujud budaya yang bervariasi menunjukkan identitas kesukuannya. Di Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Mojokerto memiliki warisan budaya yang konkret dari zaman sejarah kerajaan Majapahit. Hal tersebut dapat dilihat pada bangunan peninggalan zaman kerajaan Majapahit seperti candi Tikus, candi Bhajang Ratu, candi Brahu, candi Weringin Lawang, Kolam Petirtaan, ceritera rakyat, dan situs-situs sejarah yang lain seperti menhir, prasasti, kriya, garabah, dll. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut, akan membuat sistem individu tidak memberikan integrasi pada budaya itu sendiri, sehingga akan beralih dan bahkan terisolasi dengan perkembangan zaman yang semakin modern.

Salah satu contoh peninggalan kebudayaan zaman Kerajaan Majapahit yang mungkin tidak terjamah oleh masyarakat adalah kebudayaan yang berbentuk sastra lisan. Bentuk peninggalan atau pewarisan budaya yang bersifat lisan keberadaanya berada pada sistem gagasan, dan jika sastra lisan tidak terdokumentasikan maka warisan budaya tersebut akan hilang. Sangat disayangkan jika warisan dari peninggalan zaman Kerajaan Majapahit tersebut hilang dengan perkembangan zaman, padahal nilai yang terkandung mengajarkan tentang kehidupan manusia itu sendiri dari segi struktural, fungsi, nilai, maupun sebagai sistem gagasan, sistem nilai, sistem tindakan, dan hasil yang diciptakan.

Salah satu upaya mempertahankan dan melestarikan budaya warisan dari Kerajaan Majapahit dan Kahuripan tersebut adalah mengungkapkan atau mengembangkan kembali nilai-nilai yang terkandung dari segi struktural, fungsi, kepercayaan dan pengaruh, maupun

kearifan lokal pada masyarakat yang ada dalam legenda tersebut sebagai sebuah sistem pengetahuan. Melalui sistem pengetahuan inilah, individu mampu beradaptasi untuk menyesuaikan hidupnya dengan lingkungan sekitar dan warisan kebudayaan yang diwariskan tetap terjaga keasliannya dari berbagai aspek.

Perlu adanya perhatian khusus bagi warisan budaya yang ada di Mojokerto ini, terutama warisan budaya yang berbentuk cerita rakyat yang berdasar pada wujud konkret objeknya berupa Kolam Petirtaan. Hasil peninggalan zaman Kerajaan Majapahit dan Kahuripan yang berupa Kolam Petirtaan terdapat tiga situs yaitu: (1) Kolam Segaran, (2) Kolam Candi Tikus, dan (3) Kolam Candi Jalatunda. Karena ketiga situs tersebut memiliki legenda/cerita yang berbeda namun berkesinambungan. Selain itu lokasi keberadaannya juga berada ditempat atau daerah yang terpisah satu sama lainnya. Legenda tersebut merupakan wujud gagasan yang dikonsepkan dari struktur bangunan yang diwariskan oleh Kerajaan Majapahit. Selain itu, konsep cerita yang ada dalam legenda tersebut memiliki nilai-nilai yang tinggi. Dalam kaitannya dengan penulisan buku ini, penulis memfokuskan pada legenda tersebut sebagai bentuk kajian sastra lisan.

Sastra lisan adalah khasanah pengungkapan dunia sastra yang tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai budaya yang kehidupannya berkembang di masyarakat. Hutomo (1991:1) menyatakan bahwa sastra lisan merupakan sastra yang bermediakan bahasa lisan. Bahasa lisan merupakan ekspresi suatu masyarakat dalam bersastra melalui lisan atau dari mulut ke mulut.

Kabupaten Mojokerto berada di Provinsi Jawa Timur. Daerah ini merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit dan Kahuripan sehingga mempunyai kekayaan budaya, salah satu diantaranya adalah sastra lisan. Sastra mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting, sehingga sastra lisan perlu diselamatkan, dipelihara, dan dikembangkan untuk meningkatkan pembinaan dan pemelihara nasional. Pentingnya usaha melestarikan sastra lisan di kabupaten Mojokerto ini karena sastra lisan hanya tersimpan dalam sistem gagasan, dalam arti sastra lisan tersebut berada di ingatan orang tua yang jumlahnya kian hari kian berkurang. Padahal sastra lisan dapat berfungsi sebagai identitas kebanggaan suatu daerah. Salah satu identitas kebanggaan di antaranya legenda kolam segaran, kolam candi tikus, dan kolam candi jalatuda.

Penulis memilih Kolam Pertirtaan di Kabupaten Mojokerto dibanding lokasi lainnya karena di beberapa kolam pertirtaan memiliki nilai sejarah yang tinggi karena merupakan hasil peninggalan zaman Kerajaan Majapahit dan Kahuripan yang mengajarkan nilai kebaikan dan falsafah hidup. Selain itu sisi menarik dari isi ceritera tersebut sangat digemari oleh warga masyarakat sekitar karena dapat dijadikan sebagai suri teladan dan pelipur lara, bahkan terdapat sifat jenaka.

Secara struktur, fungsi, dan budaya masih sangat kental terasa di kolam petirtaan tersebut. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan secara objektif terhadap nilai-nilai yang terkandung pada ceritera tersebut atau legenda petirtaan tersebut. Dengan demikian, ceritera rakyat yang diwariskan oleh zaman Kerajaan Majapahit tetap bertahan dan berkembang di

masyarakat, serta diharapkan memberikan dampak yang lebih positif.

Legenda kolam segaran yang terdapat di dusun Trowulan, kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto misalnya, juga mempunyai arti penting dalam masyarakat karena legenda tersebut memiliki dunia gagasan pada masyarakat lampau (zaman Kerajaan Majapahit). Walaupun cerita ini sudah tua tetapi masyarakat sekitar betul-betul mengagungkan, mempercayai keberadaannya sebagai suatu sistem yang memiliki timbal balik (*kualat jika dilanggar*; Jawa), baik dari segi fungsi maupun kandungan isi dari ajaran yang tersirat dalam cerita legenda petirtaan tersebut. Masyarakat sekitar pun masih berusaha menjaga keaslian dan kelestariannya.

Secara fungsi dan kepercayaan masyarakat sekitar terhadap kolam tersebut sangat berpengaruh pada kehidupannya, misalnya kolam difungsikan sebagai pemandian yang dikeramatkan dan memiliki nilai magis, sebagai pusat perairan bagi pertanian masyarakat sekitar yang dianggap membawa berkah dengan hasil yang memuaskan dan dianggap mampu menghindarkan dari berbagai serangan hama. Selain nilai sejarah dan fungsi pada kolam-kolam tersebut juga memiliki nilai budaya, nilai sosial yang sangat menarik.

Kearifan lokal dan pengaruh pada masyarakat legenda Kolam Petirtaan dapat dibuktikan dengan adanya wisatawan asing yang berkunjung, bahkan di kolam petirtaan Jalatunda dijadikan sebagai salah satu sumber mata air dari tujuh mata air yang dianggap memiliki kekuatan magis. Para pendukung budaya, khususnya yang memiliki benda-benda keramat

seperti keris, pedang, dll. Memandikan benda tersebut pada malam Suro dengan tujuh mata air dan salah satu sumber mata air tersebut adalah sumber mata air dari kolam Jalatunda.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut, penulis memfokuskan objek penulisan pada buku ini ini pada tiga legenda peninggalan Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Kahuripan yang berada di Kabupaten Mojokerto, yaitu: (1) Legenda Kolam Segaran, (2) Legenda Kolam Candi Tikus, dan (3) Legenda Kolam Candi Jalatunda.

Pemilihan judul Antologi Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto, sebagai objek kajian berdasarkan pertimbangan bahwa cerita ini sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat Mojokerto, dan perlu diselamatkan, dipelihara, dan dikembangkan untuk meningkatkan pembinaan dan pemelihara nasional, sebagai identitas kebanggaan suatu daerah.

A. Konsep Folklor

Folklor merupakan sebuah pola yang terbentuk dari suatu masyarakat yang awalnya mengacu pada budaya lisan. Budaya lisan digunakan sebagai alat pertukaran informasi yang berfungsi agar memberi ruang gerak agar dapat digunakan oleh seseorang. Maka dari itu budaya lisan memberikan sebuah ruang gerak agar folklor dapat berkembang disuatu lingkungan masyarakat.

Folklor merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Secara etimologi kata “folklor” merupakan penerjemahan dari bahasa *Inggris* “*folklore*”. Kata *folklore*

berasal dari dua kata dasar yang terdiri dari *folk* dan *lore*. *Folk* yang berarti sekumpulan orang yang terdapat ciri pengenal budaya dengan tujuan membedakan antar kelompok. Ciri pengenal tersebut dapat berwujud warna kulit, bentuk rambut yang sama, memiliki mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama atau kepercayaan yang sama. Namun, yang lebih penting adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yaitu suatu kebiasaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama mereka. Di samping itu, mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri (Dundes dalam Danandjaja, 1994: 1). Sedangkan *lore* yang berarti suatu kebiasaan yang menjadi tradisi dari kebiasaan *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang telah diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan isyarat atau alat pembantu pengingat, sehingga generasi selanjutnya dapat mewarisi kebudayaan yang telah diwariskan (Danandjaja, 1994: 2).

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa folklor adalah sebagian dari kebudayaan yang telah disebarkan dan diwariskan secara turun-temurun dan menyebar dengan luas, dalam bentuk yang berbeda-beda baik secara lisan maupun dengan alat bantu pengingat. Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi dan nasional (Yadnya dalam Endraswara, 2013: 2). Folklor tidak akan berhenti menjadi folklor jika telah diterbitkan dalam bentuk cetakan ataupun rekaman. Suatu folklor akan tetap menjadi suatu identitas folklornya, jika kita tahu bahwa folklor berasal dari peredaran lisan. Pada hakikatnya folklor merupakan sebagian dari kebudayaan yang penyebarannya pada umumnya melalui kata atau lisan. Sebagian orang

menyebut folklor sama dengan tradisi lisan. Menurut Danandjaja (1994), Ia tidak setuju penggunaan istilah tradisi lisan untuk menggantikan istilah folklor, karena istilah tradisi lisan memiliki arti yang sempit sedangkan arti folklor lebih luas.

Brunvard (dalam Sudikan, 2014: 18-19) membagi folklor menjadi tiga tipe, yaitu.

a) Folklor lisan yaitu folklor yang penyebarannya melalui lisan, prosesnya secara turun-temurun dari generasi kegenerasi sedikitnya dua generasi.

b) Folklor setengah lisan yaitu folklor yang penyebarannya bukan saja secara lisan, melainkan juga bukan lisan. Contohnya adalah sesuatu yang dipercaya oleh rakyat biasanya bersifat tahayul dan bermakna gaib.

c) Folklor bukan lisan yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan, meskipun cara pembuatannya menggunakan lisan. Terdapat dua tipe folklor bukan lisan yaitu material dan bukan material, contoh dari folklor yang termasuk material adalah arsitektur rakyat dan sebagainya dan yang bukan material adalah gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk berkomunikasi.

Folklor tipe pertama adalah folklore lisan, para ahli berpendapat bahwa fokus dari folklor itu sendiri adalah *lore* nya daripada *folk* maka dari itu dikenal dengan tradisi lisan. tradisi lisan merupakan suatu adat kebiasaan yang didapat secara turun-menurun dan disebarkan melalui lisan. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa folklor adalah suatu kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dengan bentuk yang berbeda-beda

diantaranya dalam bentuk lisan dengan disertai alat bantu pengingat.

Kebudayaan merupakan sebuah sistem acuan, tindakan dan hasil karya manusia sebagai cermin kehidupan bermasyarakat yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Sehubungan dengan hal itu dalam konteks kebudayaan folklor dan sastra lisan memiliki sebuah hubungan yang saling berkesinambungan, selaras dengan pendapat (Salleh dalam Amir, 2013: 162) bahwa kajian folklor membantu kajian kesusasteraan. Untuk memahami hubungan antara folklor dengan sastra lisan maka harus mengenal dahulu ciri sastra lisan yang akan diuraikan sebagai berikut: 1) Sastra lisan proses penyebarannya melalui mulut, maksud dari kalimat tersebut adalah sebuah bentuk ekspresi dari kebudayaan yang proses penyebarannya melalui mulut ke mulut, 2) Sastra lisan terlahir dari masyarakat yang benuansa desa maupun lingkungan masyarakat yang buta huruf, 3) Merupakan sebuah gambaran ciri dari budaya suatu masyarakat, 4) Sastra lisan tidak mementingkan asal-usul pengarang, karena itu telah menjadi sebuah bagian dari masyarakat, 5) Memiliki corak yang puitis, teratur dan memiliki bentuk yang berulang-ulang, 6) Lebih menekankan pada aspek yang tidak dapat diterima oleh masyarakat modern, namun sastra lisan masih memiliki kegunaan penting dalam suatu masyarakat, 7) Memiliki aneka macam pandangan yang berbeda, 8) menggunakan bahasa lisan sehari-hari dan menggunakan dialek. Dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan dapat diartikan sastra lisan, jika tradisi lisan tersebut memiliki unsur keindahan. Misal, suatu tradisi lisan memiliki asosiasi, alterasi, lambang yang dianggap masyarakat memiliki keindahan. Namun, jika kesemua itu tidak ada maka tradisi lisan

tinggallah sebagai tradisi lisan (Hutomo dalam Sudikan, 2014: 21).

B. Konsep sastra lisan

Karya sastra merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakatnya. Hasil imajinasi pengarang tersebut diungkapkan ke dalam karya untuk dihidangkan kepada masyarakat pembaca agar dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan. Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu karangan kosong atau khayalan yang sifatnya tidak sekadar menghibur pembaca saja tetapi melalui karya sastra pembaca akan lebih memahami masalah kehidupan. Sebagaimana aspek mimetis, karya sastra merupakan cerminan dari kondisi masyarakatnya.

Secara etimologi, sastra berasal dari bahasa Sansakerta 'Castra' yang berarti 'petunjuk' atau 'pengarah'. Bila dipadankan dengan kata 'littera' bahasa Latin yang berarti huruf atau pada 'literature' maka padanan tersebut kurang cocok. Barangkali hal ini berkaitan bahwa Indonesia lebih identik dengan tradisi lisan daripada tulisan (Teeuw, 1994: 23). Dalam perkembangannya, sastra tidak hanya berbentuk tulisan sebagaimana banyak dipelajari dan ditemui pada literatur-tekstual, tetapi wacana yang bukan aksara dapat dikategorikan sastra: sastra lisan.

Sastra lisan disebut Literature transmitted orally atau unwritten literature yang lebih di kenal dengan istilah

folklore. Sementara Danandjaja menyebut tradisi lisan sinonim dari folklor lisan (1998: 54). Hal ini karena sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turuntemurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Terlepas dari bahasan folklor atau bukan, tradisi lisan mempunyai pengaruh dalam pembentukan budaya dan mempertahankannya. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Sedangkan sastra tulis berupa karya sastra yang dicetak atau ditulis. Keduanya, baik lisan maupun tulisan, tetap mengandung nilai sastra (nilai estetik). Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Hal ini bagi Teeuw dalam sastra lisan tidak ada kemurnian (1994: 28), maka penciptaannya selalu meniru kenyataan dan/atau meniru konvensi penciptaan sebelumnya yang sudah tersedia. Sastra menurut bentuknya dibagi mmenjadi dua yaitu: sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan sebagaimana diungkapkan oleh Hutomo (1991:1) adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut).

Adapun ciri-ciri sastra lisan sebagai berikut:

1. Penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut;
2. Lahir dalam masyarakat yang masih bercorak desa masyarakat diluar kota atau masyarakat yang belum mengenal huruf;

3. Menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat sebab sastra lisan itu merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal baru (sesuai dengan perubahan sosial) oleh karena itulah, sastra lisan disebut juga fosil hidup;
4. Tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat;
5. Bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang, maksudnya a) untuk menguatkan ingatan, b) untuk menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak cepat berubah;
6. Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern tetapi sastra lisan itu mempunyai fungsi didalam masyarakatnya;
7. Terdiri dari berbagai versi;
8. Bahasanya menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari), mengandung dialek, kadang-kadang diungkapkan tidak lengkap;

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa yang menjadi objek sastra lisan adalah berupa teks. Teks tersebut diadaptasi dari juru cerita atau penutur melalui rekaman ataupun catatan. Sastra lisan yang terdapat dimasyarakat Jawa banyak sekali, salah satunya adalah legenda kolam segaran, kolam candi tikus, dan kolam candi jalatunda yang ada di kabupaten Mojokerto.

C. Konsep Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang memiliki cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (Keduniawian). Terjadi pada masa yang belum terlalu lampau dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Legenda sering kali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (folk history), walaupun “sejarah” itu tidak tertulis dan telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dari cerita aslinya. (Danandjaja, J, 1984: 66). Jadi dapat disimpulkan bahwa legenda memang erat dengan sejarah kehidupan dimasa lampau meskipun tingkat kebenarannya seringkali tidak bersifat murni. Legenda bersifat semihistoris (Rukmini, D, 2009: 37).

Legenda, seperti yang diungkapkan oleh Danandjaja (1986:66) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai satu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi, bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa belum begitu lampau dan bertempat didunia seperti yang kita kenal. Jan Harold Brunvand (Danandjaya, 1986:67-75) membagi legenda menjadi empat sub bentuk yang lebih kecil yaitu

- a. Legenda keagamaan (religious legend), meliputi:
 1. Legenda-legenda mengenai orang suci
 2. Legenda-legenda mengenai kemukjizatan
 3. Legenda-legenda “kitab suci rakyat”.

- b. Legenda alam gaib (supernatural legend) seperti memorat (memorate) yaitu kisah pengalaman seorang pribadi mengenai pengalamannya dengan makhluk-makhluk dari dunia gaib, seperti hantu, roh halus, siluman dan sebagainya.
- c. Legenda mengenai seorang pribadi tertentu (personal legend), meliputi:
 - 1. Pahlawan-pahlawan;
 - 2. Pujangga-pujangga
 - 3. Anekdote dari tokoh-tokoh masyarakat
- d. Legenda-legenda mengenai suatu tempat tertentu:
 - 1. Mengenai nama suatu tempat
 - 2. Mengenai asal bentuk suatu daerah, bukit, dll
 - 3. Mengenai bentuk-bentuk luar biasa dari bangunan-bangunan yang dibuat manusia seperti jembatan, terusan-terusan, dll

Legenda sama halnya seperti mite, legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya, cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh- sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang (Dananjaja, 1986: 66).

Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2016:181-189) legenda sama halnya dengan mitos, legenda juga termasuk bagian dari cerita rakyat, perbedaan antara mitos dan legenda tidak pernah jelas. Keduanya sama-sama menampilkan cerita yang menarik dengan tokoh-tokoh yang hebat yang berada di luar batas-batas kemampuan manusia lumrah. Hal yang membedakan adalah bahwa mitos sering dikaitkan dengan tokoh dewa-dewa dan atau kekuatan-kekuatan supranatural

yang di luar jangkauan manusia. Sebaliknya walau sama-sama menghadirkan tokoh- tokoh yang hebat, legenda tidak mengaitkan dengan tokoh dewa-dewa atau yang berkekuatan supranatural, melainkan dengan tokoh, peristiwa, atau tempat-tempat nyata yang mempunyai kebenaran sejarah.

Sejalan dengan pendapat di atas, Riswandi, dkk (2010: 30) legenda merupakan jenis prosa yang bercerita tentang keadaan atau kejadian alam. Misalnya legenda tangkuban perahu, danau toba, malin kundang, dan sebagainya. Sedangkan menurut KBBI (Edisi IV, 2008: 803) legenda merupakan cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah, karakteristiknya ada tokoh terkenal atau tokoh yang berprestasi hebat.

Brunvand (dalam Danandjaja, 1986: 67-75) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu; (1) legenda keagamaan, (2) legenda alam gaib, (3) legenda perseorangan, dan (4) legenda setempat.

Berikut ini akan dijabarkan mengenai kelompok legenda tersebut.

1. Legenda Keagamaan

Danandjaya (1997:67) menjelaskan adapun kriteria legenda yang dapat dikatakan sebagai legenda keagamaan adalah legenda orang-orang suci, misalnya Walisongo. Memperkuat pendapat Danandjaya, bahwa legenda keagamaan umumnya terjadi pada masa lampau, terlebih kental dengan nilai religius. Terdapat panutan atau suri tauladan dalam bidang keagamaan yang dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat zaman dahulu yang belum mengetahui nilai agama.

2. Legenda Alam Gaib

Menurut Danandjaya (1997:67) legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan dialami oleh seseorang. Fungsi dari legenda ini adalah meneguhkan kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat. Sependapat dengan pendapat Danandjaya, bahwa legenda ini umumnya benar-benar terjadi dan dialami oleh seseorang, meskipun banyak yang tidak mengetahui terjadinya. Fungsinya yaitu meneguhkan takhayul, sehingga banyak orang yang memercayainya.

3. Legenda Perseorangan

Danandjaya (1997:67) mengatakan bahwa legenda ini berkaitan dengan cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar terjadi. Adapun contoh dari legenda jenis ini adalah legenda tokoh Panji. Memperkuat pendapat Danandjaya, dapat dikatakan bahwa legenda ini menceritakan kisah hidup tokoh tertentu. Tokoh tersebut dianggap ada dan nyata dalam kehidupan, dan pernah terjadi.

4. Legenda Setempat

Menurut Danandjaya (1997:68) legenda ini berkaitan dengan cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjuang, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat di atas, legenda setempat dapat dikatakan pula bahwa legenda ini menceritakan asal usul suatu tempat, baik yang menyangkut nama, bentuk suatu

daerah dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tempat tersebut

Sedangkan Nurgiyantoro (2016: 183-189) menggolongkan legenda menjadi tiga kelompok, yaitu; (1) legenda tokoh, (2) legenda tempat peninggalan, dan (3) legenda peristiwa. Untuk lebih jelasnya penulis akan mendeskripsikan jenis-jenis legenda menurut Nurgiyantoro (2016: 183-189) sebagai berikut.

a. Legenda Tokoh

Legenda tokoh yang dimaksudkan sebagai sebuah cerita legenda yang mengisahkan ketokohan seorang tokoh. Ia mirip mitos kepahlawanan yang juga sama-sama mengisahkan perjalanan hidup dan atau kepahlawanan seseorang. Biasanya tokoh pahlawan ini dikagumi banyak orang atas kehebatan, kecerdasan, kekuatan, dan kegagahannya. Contoh legenda seorang tokoh terkenal di Betawi dan pernah difilmkan yaitu “Si Pitung”.

b. Legenda Tempat Peninggalan

Legenda tentang tempat-tempat peninggalan atau cerita asal-usul dimaksudkan sebagai cerita yang berkaitan dengan adanya peninggalan- peninggalan tertentu dan atau asal-usul terjadinya sesuatu dan penamaan tempat- tempat. Contoh legenda tempat peninggalan; Telaga Warna, Banyuwangi, Gunung Tangkuban Perahu, Danau Toba, Situ Gede di Tasikmalaya.

c. Legenda Peristiwa

Legenda peristiwa adalah adanya peristiwa-peristiwa besar tertentu yang kemudian menjadi legenda karenanya. Legenda yang berkaitan dengan peristiwa besar tersebut tidak dapat dipisahkan dengan tokoh-tokoh besar yang dilegendakan. Artinya tokoh-tokoh besar yang melegenda itulah yang sering menjadi pelaku peristiwa besar. Namun, peristiwa besar itu tidak harus dilakukan oleh tokoh, melainkan juga karena alam atau kehendak alam semesta. Contoh legenda peristiwa tenggelamnya kapal pesiar super mewah *Titanic* atau Kisah Malin Kundang dari Sumatera Barat.

Dari beberapa pengertian dan penjelasan mengenai legenda, dapat disimpulkan bahwa legenda hampir sama dengan mite. Keduanya sama-sama menghadirkan tokoh-tokoh hebat dalam setiap peristiwa. Namun, secara sederhana dapat dibedakan dari tokohnya, jika mite erat kaitannya dengan tokoh dewa-dewa sedangkan dalam legenda tokoh yang dihadirkan adalah tokoh manusia.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa legenda Kolam Segaran, Kolam Candi Tikus, dan Kolam Candi Jalatunda termasuk legenda tempat kabupaten Mojokerto.

D. Teori Struktur Maranda

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori struktur model Maranda (Sudikan, 2001:25-26) menggunakan satuan unsur yang bernama terem dan fungsi. Terem adalah simbol yang dilengkapi dengan konteks

kemasyarakatan dan kesejarahan. Selain itu, terem dapat berupa dramatis personae, pelaku magis, gejala alam. Semua itu merupakan gejala subyek yang dapat berbuat atau melakukan peran tertentu dalam cerita. Terem-terem ini satu sama lain saling bertentangan. Semua terem ini dapat dikategorikan sebagai peran tunggal dan peran ganda.

Terem pertama (TP) terdapat dalam unsur peran tunggal dalam awal cerita sebelum pemecahan suatu krisis. Terem kedua (TK) yang juga disebut sebagai “mediator” dapat dijumpai pada unsur peran ganda dalam situasi sebelum suatu krisis terselesaikan.

Fungsi ialah peranan yang dipegang oleh terem. Dengan begitu ia mempengaruhi terem (bersifat dewasa). Tetapi meski begitu, fungsi itu wujudnya dibatasi oleh terem yang memberikannya wujud yang nyata. Kesimpulannya terem itu berubah-ubah sedangkan fungsi tetap.

Tanda : dan :: dalam analisis digunakan untuk menunjukan hubungan sebab akibat. Untuk terem digunakan tanda a,b,c,d,e,f dan seterusnya. Sedangkan untuk fungsi digunakan tanda x,y,z. Rumus yang digunakan adalah: **(a)x : (b)x : (y)a⁻¹**

Keterangan:

(a) adalah terem pertama yang menyatakan unsur dinamik.

(b) adalah terem kedua.

(x) adalah fungsi yang memberi kekhasan kepada terem (a).

(y) adalah fungsi yang berfungsi untuk bertentangan dengan tanda x yang memberi kekhasan kepada terem (b) dalam permunculannya yang pertama.